

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Analisis**

Sebuah analisis dapat membantu seseorang untuk mengetahui segala sesuatu sedetail mungkin untuk ditafsirkan maknanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) menyebutkan bahwa analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkáranya, dsb.) (para.1), sehingga analisis itu melakukan usaha untuk mengetahui yang belum diketahuinya dengan beberapa karakteristik yang ada. Menurut Syafnidawaty (2020) Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Menurut Satori & Komariyah (2014) analisis merupakan suatu masalah yang harus diuraikan atau difokuskan pada kajian yang menjadi bagian-bagian agar tatanan atau susunan yang diurai tampak dengan jelas atau lebih terang duduk perkáranya dalam suatu masalah. Menurut Komsiyah (2021) analisis merupakan suatu upaya untuk menyelidiki suatu masalah guna mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Iqlima (2016) analisis juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kreteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah proses berpikir literasi matematis ditinjau dari *self-renewal capacity*. Hal ini bisa mengetahui proses berpikir literasi matematis peserta didik ditinjau dari *self-renewal capacity*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menguraikan, menganalisis dan memahami dari keseluruhan untuk menjadi sebuah komponen yang utuh.

##### **2.1.2 Proses Berpikir Literasi Matematis**

Salah satu upaya mengoptimalkan kemampuan peserta didik adalah dengan menumbuhkan budaya literasi dari diri peserta didik itu tersendiri. Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Melihat betapa

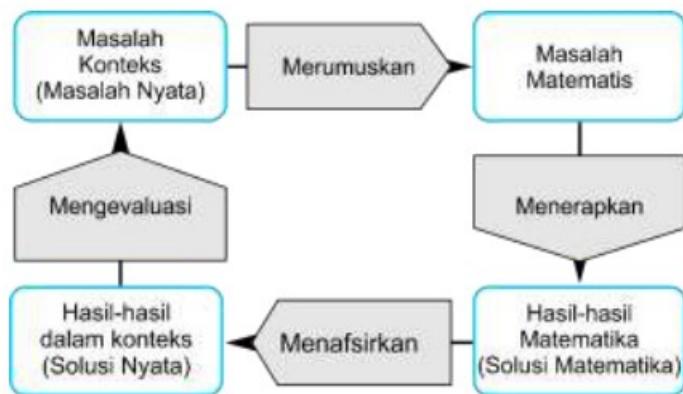
pesatnya perkembangan zaman, tentunya jika hanya kemampuan tersebut yang dimiliki peserta didik akan sangat kurang menghadapi era sekarang dengan berbagai masalah kontekstual yang dihadapi. Proses peserta didik menerjemahkan permasalahan kontekstual terdapat pada pengertian dari literasi matematika yang dikemukakan oleh Organization for Economic Cooperation and Development atau OECD (2016) yaitu literasi merupakan kemampuan seseorang untuk memformulasikan atau merumuskan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual kedalam bentuk matematika, kemudian menerapkan konsep ke dalam permasalahan kontekstual yang disajikan. Hal ini menuntun individu untuk mengnali peranan matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh penduduk yang konstruktif, dan reflektif.

Abidin, Mulyati dan Yunansah (2018) mengemukakan bahwa secara sederhana, proses berpikir literasi matematis dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika. kemudian Wahyudin dan Kusumah (dalam Abidin, et al. 2018) menyebutkan bahwa proses berpikir literasi matematis merupakan proses mengeksplorasi, menduga, dan bernalar secara logis, serta menggunakan berbagai metode matematis secara efektif untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu menurut Kusumah, proses berpikir literasi matematis adalah suatu cara menyusun serangkaian pertanyaan, merumuskan, memecahkan, dan menafsirkan permasalahan didasarkan dengan konteks yang ada. Selanjutnya De Lange (dalam Syahlan, 2015) menjelaskan bahwa proses berpikir literasi matematis adalah keaksaraan menyeluruh yang meliputi berhitung, kesadaran terhadap kuantitatif dan literasi. Literasi memberdayakan individu untuk memahami dunia tiga dimensi, berhitung adalah kemampuan menangani angka, sedangkan literasi kuantitatif memperluas berhitung untuk memasukan penggunaan matematika dalam menghadapi perubahan, hubungan kuantitatif dan ketidakpastian. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, proses berpikir literasi matematis merupakan proses yang dilakukan individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau kejadian.

Adapun perbedaan antara kemampuan literasi matematis dan proses berpikir literasi matematis adalah jika kemampuan literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis dalam konteks matematis, sedang proses berpikir literasi matematis adalah suatu kegiatan atau peristiwa yang dialami seseorang ketika menerima respon sehingga menghasilkan kemampuan untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya secara matematis untuk memecahkan/menjawab suatu persoalan atau permasalahan sehingga menghasilkan ide gagasan, pemecahan/jawaban yang logis.

Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2018) mengemukakan bahwa komponen kunci dari siklus pemodelan matematis dan komponen yang membentuk definisi literasi matematis terdapat pada proses literasinya, yaitu proses merumuskan, menggunakan, serta menafsirkan matematika. Komponen proses matematis menggambarkan apa yang dilakukan seseorang dalam upaya memecahkan permasalahan dalam suatu situasi, dengan menggunakan pengetahuan matematika dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk proses tersebut. Ketika seseorang mengaitkan konteks permasalahan dengan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah, ia akan merumuskan masalah itu secara matematis (*formulate*), menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam matematika (*employ*), serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematika (*interpret*) (Abidin, et al. 2018).

Melihat pentingnya domain proses dalam penilaian literasi matematis, maka pada penelitian ini peneliti hanya menilai domain proses dari literasi matematis. Domain proses literasi matematis menurut OECD (2019) disebutkan bahwa proses literasi matematis dibagi menjadi tiga proses dengan model proses sebagai berikut.



Gambar 2.1 Proses Berpikir Literasi Matematis

a. Merumuskan masalah matematis.

Kata merumuskan di dalam literasi matematis merujuk kepada individu atau peserta didik yang mampu mengenali dan mengidentifikasi peluang untuk menggunakan matematika dan kemudian membentuk struktur matematika dari masalah yang disajikan dalam bentuk kontekstual.

b. Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika.

Menggunakan konsep merujuk kepada individu atau peserta didik yang diharapkan dapat menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur dan memberikan alasan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan sehingga menghasilkan kesimpulan matematika. Ketika hal itu berlangsung, kemampuan individu melakukan prosedur matematika sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil dan menemukan solusi, seperti: melakukan penghitungan, menyelesaikan persamaan, membuat kesimpulan yang logis dari asumsi matematika, memanipulasi simbol, menyaring informasi matematika dari tabel dan grafik, merepresentasikan dan memanipulasi bentuk bangun ruang, dan menganalisis data. Mereka bekerja pada model dari situasi permasalahan, membangun keteraturan, mengidentifikasi hubungan antar topik dalam matematika, dan menciptakan alasan matematis.

c. Menafsirkan dan mengevaluasi matematika untuk memecahkan masalah.

Kata menafsirkan disini difokuskan kepada kemampuan individu atau peserta didik untuk menggambarkan solusi, hasil atau kesimpulan matematis dan menginterpretasikannya ke dalam konteks permasalahan nyata. Hal ini melibatkan penerjemahan solusi matematika atau penalaran kembali kepada konteks permasalahan dan menentukan apakah hasilnya masuk akal dalam konteks tersebut.

Individu yang terlibat dalam proses evaluasi ini hendaknya membangun dan mengkomunikasikan penjelasan dan alasan di dalam konteks permasalahan, menggambarkan pada kedua proses pemodelan dan hasil hasilnya. Berikut merupakan indikator proses berpikir literasi matematis yang diadaptasi dari PISA 2018 *Mathematics Framework*.

Tabel 2.1 Indikator Proses Berpikir Literasi Matematis

Proses Literasi Matematis	Indikator
Merumuskan ( <i>Formulate</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata dan variabel-variabel signifikan yang berkaitan dengannya;</li> <li>2. Mengenali struktur matematika (meliputi keteraturan, hubungan, dan pola) dari situasi dan masalah;</li> <li>3. Menyederhanakan sebuah situasi atau masalah untuk membuatnya dapat diterima dalam analisis secara matematis;</li> <li>4. Mengidentifikasi batasan-batasan dan dugaan di balik penyederhanaan dan pemodelan matematika yang diperoleh dari konteksnya;</li> <li>5. Menggambarkan sebuah situasi secara matematis, menggunakan variabel, simbol, diagram, dan model standar yang sesuai;</li> <li>6. Menggambarkan sebuah masalah dengan cara yang berbeda, meliputi mengorganisasikannya ke dalam konsep matematika dan membuat asumsi-asumsi yang sesuai;</li> <li>7. Memahami dan menjelaskan hubungan antara konteks yang khusus dari sebuah masalah serta bahasa simbol dan formal yang dibutuhkan untuk menggambarkan secara matematis</li> <li>8. Menerjemahkan sebuah masalah ke dalam bahasa dan representasi matematis</li> <li>9. Mengenal aspek-aspek dari sebuah masalah yang sesuai dengan masalah yang diketahui atau dari konsep, fakta, atau prosedur matematika;</li> </ol>

Proses Literasi Matematis	Indikator
Menerapkan ( <i>Employ</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika;</li> <li>2. Menerapkan fakta, aturan, algoritma, dan struktur matematika ketika menemukan solusi;</li> <li>3. Memanipulasi angka, data dan informasi grafis maupun statistik, ekspresi dan persamaan aljabar, serta representasi geometris;</li> <li>4. Membuat diagram, grafik, dan konstruksi matematis dan menggali informasi matematikanya;</li> <li>5. Menggunakan dan beralih di antara representasi yang berbeda dalam proses mencari solusi;</li> <li>6. Membuat generalisasi berdasarkan hasil penerapan prosedur matematis untuk mencari solusi,</li> <li>7. Merenungkan argumen matematis serta menjelaskan dan membenarkan hasil matematika</li> </ol>
Menafsirkan ( <i>Interprete</i> ) dan Mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menafsirkan kembali hasil matematika ke dalam konteks dunia nyata;</li> <li>2. Mengevaluasi kewajaran solusi matematika dalam konteks masalah dunia nyata;</li> <li>3. Memahami bagaimana dunia nyata berdampak pada hasil dan perhitungan dari prosedur atau model matematis untuk dapat membuat penilaian kontekstual tentang bagaimana hasil tersebut harus disesuaikan atau diterapkan;</li> <li>4. Menjelaskan mengapa hasil atau kesimpulan matematis yang diperoleh termasuk dalam kategori masuk akal atau tidak terhadap konteks masalah yang diberikan;</li> <li>5. Memahami tingkat dan batas-batas konsep matematika dan solusi matematika,</li> <li>6. Mengkritisi dan mengidentifikasi batas-batas model yang digunakan untuk memecahkan masalah</li> </ol>

Sumber : OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.

Setelah mengetahui pengertian dari literasi matematis dan melihat pentingnya domain proses pada literasi matematika tersebut maka dapat diartikan bahwa proses literasi matematis menjadi dasar penilaian dalam kemampuan literasi matematis peserta didik. Proses tersebut terdiri dari tiga proses diantaranya, proses pertama yaitu merumuskan masalah matematis dimana peserta didik diminta untuk mampu mengenali dan mengidentifikasi permasalahan; proses kedua yaitu menggunakan konsep, fakta prosedur dan penalaran dalam matematika dimana peserta didik menyelesaikan permasalahan sehingga menghasilkan kesimpulan; proses ketiga yaitu menafsirkan dan mengevaluasi dimana peserta didik menggambarkan solusi, hasil atau kesimpulan matematis dan menginterpretasikannya ke dalam konteks masalah nyata.

Adapun contoh soal dari literasi matematis peserta didik

#### 1. Proses merumuskan

Ini adalah paket apartemen yang ingin dibeli oleh orang tua George dari agen apartemen.



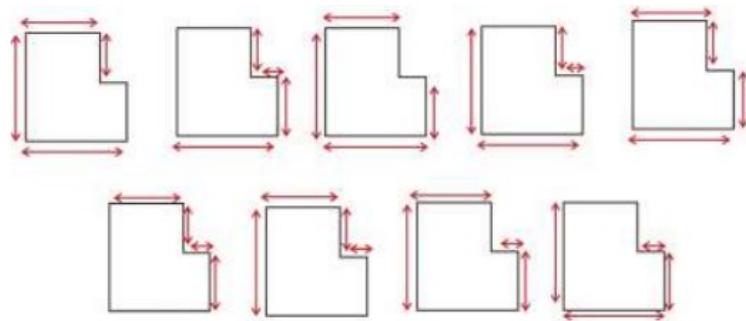
*\*Catatan:  
dalam unit ini  
usahaakan  
pertahankan  
ukuran dalam  
format asli.*

#### Pertanyaan: PEMBELIAN APARTEMEN

Untuk memperkirakan total luas lantai apartemen (termasuk teras dan dinding), Anda dapat mengukur ukuran setiap kamar, menghitung luas masing-masing kamar dan menambahkan semua area bersama. Namun, ada metode yang lebih efisien untuk memperkirakan total luas lantai. Anda hanya perlu mengukur 4 panjang. Tandai pada rencana di atas empat panjang yang diperlukan untuk memperkirakan total luas lantai apartemen

Penyelesaian: *Content Space and Shape* (Ruang dan Bentuk)

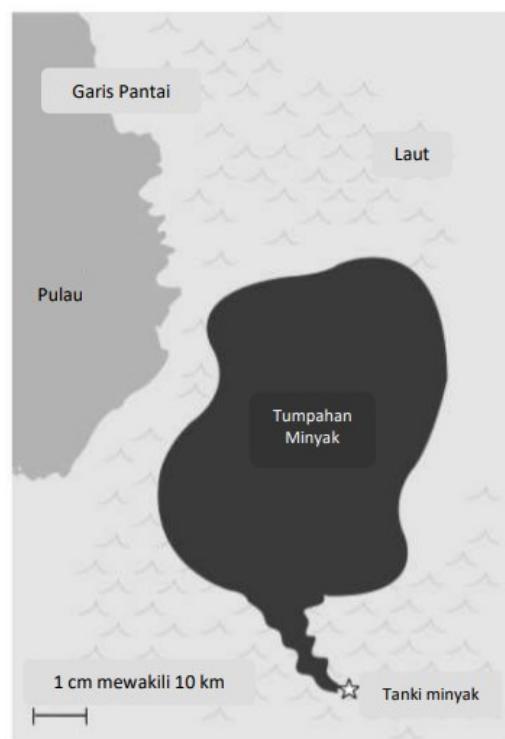
Proses: Merumuskan



## 2. Proses Menerapkan

### TUMPAHAN MINYAK

Sebuah kapal tanker minyak di laut menabrak batu, membuat lubang di tangki penyimpanan minyak. Kapal tanker itu berjarak sekitar 70 km dari darat. Setelah beberapa hari, minyak telah menyebar, seperti ditunjukkan pada peta di bawah ini.



\*Catatan: Tolong jangan mengubah ukuran gambar relatif terhadap skala peta. Saat dicetak, panjang skala yang ditunjukkan harus sama dengan 1,0 cm. Di unit ini, pertahankan seluruh unit metrik.

Pertanyaan: TUMPAHAN MINYAK

Dengan menggunakan skala peta, perkirakan luas area tumpahan minyak dalam kilometer persegi ( $km^2$ ).

Jawab: .....  $km^2$

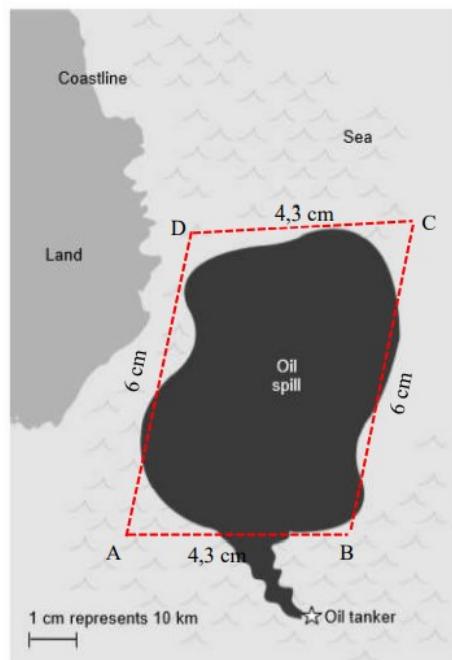
Penyelesaian:

Deskripsi: Estimasi area yang tidak teratur pada peta menggunakan skala yang diberikan

Content: Space and Shape (Ruang dan Bentuk)

Proses: Menerapkan

Diketahui:



Berikut pemodelan matematika jawaban soal proses menerapkan

Dengan menggunakan konsep persegi panjang didapat:

$$\overline{AB} \text{ dan } \overline{CD} = 4,3 \text{ cm} ;$$

$$\overline{BC} \text{ dan } \overline{AD} = 6 \text{ cm}$$

Karena 1 cm setara dengan 10 km maka:

$$\overline{AB} \text{ dan } \overline{CD} = 43 \text{ km} ;$$

$$\overline{BC} \text{ dan } \overline{AD} = 70 \text{ km}$$

Ditanyakan: Dengan menggunakan skala peta, perkirakan luas area tumpahan minyak dalam kilometer persegi ( $km^2$ )

Jawab:

Untuk menentukan luas tumpahan minyak maka berlaku rumus persegi Panjang

$$\text{Luas} = \text{Panjang} \times \text{lebar}$$

$$\text{Luas} = 70 \text{ km} \times 43 \text{ km} \quad \text{Luas} = 3010 \text{ km}^2$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka luas tumpahan minyak diperkirakan sekitar  $3010 \text{ km}^2$ .

### 3. Proses Menafsirkan

#### KONSTRUKSI DENGAN DADU

Pada gambar di bawah ini telah dibuat konstruksi menggunakan tujuh dadu identik bernomor 1 sampai 6.

Tampak Atas



#### Pertanyaan: KONSTRUKSI DENGAN DADU

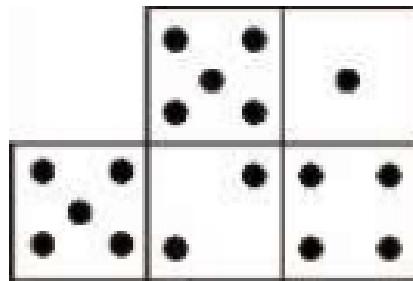
Berapa banyak titik yang bisa dilihat ketika konstruksi ini dilihat dari bawah? Jumlah titik yang terlihat: .....

Penyelesaian:

Deskripsi: Menafsirkan perspektif yang diperlukan dari foto 3 dimensi konstruksi

Content: Space and Shape (Ruang dan Bentuk)

Proses: Menafsirkan



Jumlah banyaknya titik yang bisa dilihat ketika konstruksi ini dilihat dari atas adalah 17 titik.

### 2.1.3 *Self-renewal capacity*

Kemampuan siswa tidak hanya diukur dalam pemahaman materi saja, namun ada hal lain yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka. Hal yang mungkin mempengaruhi pemahaman materi mereka adalah soft skills. Menurut Hendriana (2017), soft skills merupakan keterampilan seseorang ketika berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Ada banyak soft skills yang mungkin berpengaruh pada pemahaman materi siswa, salah satunya adalah kebiasaan (habits). Covey (dalam Asrori, 2020) berpendapat bahwa kebiasaan didefinisikan dengan interseksi antara pengetahuan, keterampilan, dan kemauan. Covey juga mengatakan bahwa terdapat tujuh kebiasaan (habit) yang ada dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah *proactive, begin with the end in mind, personal management, interpersonal leadership, emphatic communication, creative cooperation, and balanced self-renewal*. *Self-Renewal Capacity* (SRC) merupakan salah satu dari kebiasaan (habit). Pendapat ini didukung oleh Ståhle dan Sotarauta (dalam Suryana, 2015) yang mengungkapkan bahwa SRC sebagai kapasitas keseluruhan organisasi untuk menguasai perubahan dalam strategi, operasi, dan pengetahuan, yang mempunyai lima indikator, yaitu:

1. Eksplorasi merupakan penggunaan atau pengeksploritasian informasi-informasi, pengetahuan, proses, produk, dll. yang sudah ada sebelumnya.
2. Eksplorasi merupakan penelitian dimana akan menemukan sesuatu yang baru.

3. Absorpsi merupakan kemampuan untuk menerima sesuatu nilai yang baru, informasi eksternal, mengasimilasinya dan menerapkannya untuk tujuan tertentu.
4. Integrasi dapat diartikan sebagai hubungan seseorang dengan lingkungan sosial.
5. *Leadership* berarti kemampuan seseorang untuk menerapkan ekporasi, eksplorasi, absorpsi, dan integrasi.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa riset terbaru terkait literasi matematis diantaranya dilakukan oleh Aula (2018) yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Gender Peserta Didik Pada Pembelajaran PBL Berbantuan Asesmen Proyek” di peroleh hasil bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik dengan pembelajaran PBL berbantuan asesmen proyek mencapai batas tuntas, dan kemampuan literasi matematika peserta didik tuntas secara klasikal, yaitu proporsi ketuntasan peserta didik dengan pembelajaran PBL berbantuan asesmen proyek minimal 80%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2022) yang berjudul “Analisis Proses Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Model Asesmen Kompetensi Minimum” memperoleh hasil bahwa proses literasi matematis pada subjek kategori tingkat kompetensi “perlu intervensi khusus” terhambat pada ketiga proses literasi matematis yaitu pemahaman, penerapan dan penalaran. Proses literasi matematis pada kategori tingkat kompetensi “dasar” menyelesaikan soal proses pemahaman dan memenuhi seluruh indikator, sedangkan subjek terhambat pada soal penerapan dan penalaran. Proses literasi matematis pada kategori tingkat kompetensi “cakap” menyelesaikan soal pada proses pemahaman dan penerapan melewati seluruh indikator dengan baik, sedangkan subjek terhambat pada proses penalaran. Proses literasi matematis pada kategori tingkat kompetensi “mahir” mampu menyelesaikan soal proses pemahaman, penerapan dan penalaran.

Untuk penelitian yang di lakukan oleh Hasanah (2022) yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematis pada Soal Matematika PISA Konten Quantitiy dan Konten Change and Relationship” menyebutkan bahwa kemampuan literasi matematis sangat substansial untuk dikuasai oleh siswa. Akan tetapi beberapa hasil penelitian yang telah dikaji, tergambar bahwa kemampuan literasi matematis siswa belum memuaskan pada indikator prosesnya. Karena pentingnya kemampuan literasi matematis ini, maka

perlu dilakukan penelitian atau kajian lebih lanjut tentang literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika PISA pada konten lainnya.

Adapun riset terkait dengan *self-renewal capacity* yang dilakukan oleh Setiawan (2019) yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X pada Pembelajaran dengan Strategi SQ3R ditinjau dari *Self-Renewal Capacity*” memperoleh hasil bahwa pembelajaran SQ3R efektif terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa dengan SRC tinggi, sedang, siswa dengan SRC tinggi dan rendah, serta siswa dengan SRC sedang dan rendah dan pengaruh SRC terhadap kemampuan komunikasi matematis sebesar 17,61.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ula (2020) yang berjudul “Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas VII pada Model Pembelajaran ARIAS ditinjau dari *Self-Renewal Capacity*” memperoleh hasil bahwa Subjek dengan SRC tinggi mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan representasi matematis dengan baik, subjek dengan SRC sedang mampu memenuhi tiga indikator kemampuan representasi matematis dengan cukup baik, dan subjek dengan SRC rendah kurang mampu memenuhi indikator kemampuan representasi matematis.

Adapun posisi penelitian ini adalah membahas mengenai proses berpikir literasi matematis peserta didik ditinjau dari *self-renewal capacity*.

### 2.3 Kerangka Berpikir

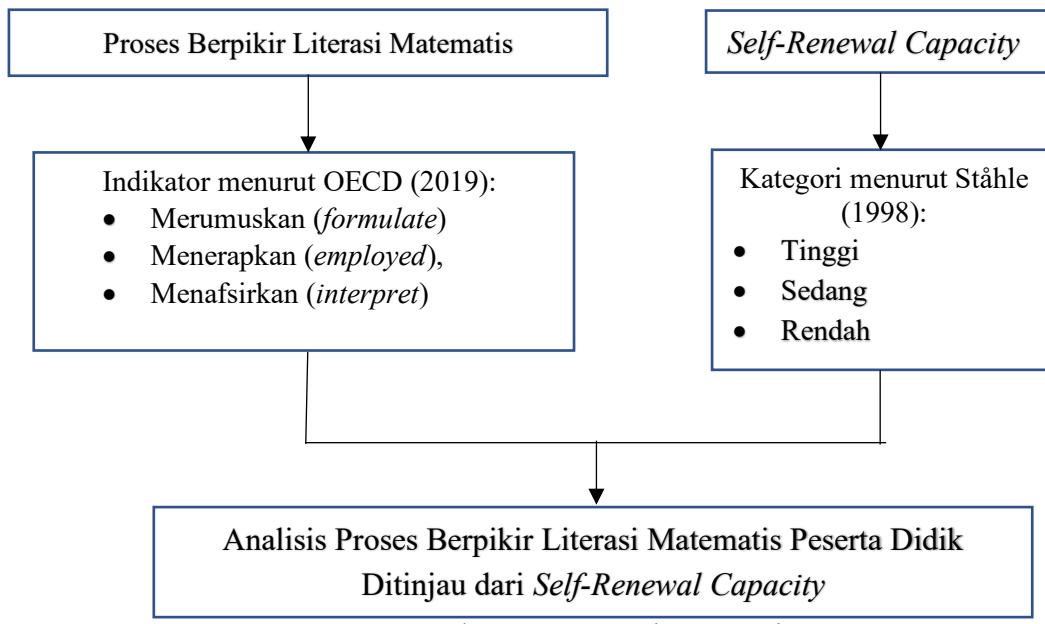
Adapun proses penelitian ini adalah mengenai literasi matematis berdasarkan *Self-Renewal Capacity*. Martynova (2016) bahwa proses berpikir dapat menilai seseorang tentang apa dan bagaimana pemikiran yang dihasilkan. Guru menilai apa dan bagaimana pemikiran siswa mengakibatkan guru dapat mengenal apa yang dipikirkan siswa dalam penyelesaian soal. Guru mengenal apa yang dipikirkan siswa dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

Salah satu proses berpikir yang dapat dikembangkan dengan maksimalkan adalah proses literasi matematis. Sebagaimana yang diungkapkan dalam OECD (2019) bahwa proses literasi matematis mencakup tiga proses penting yang mengacu kepada kapasitas peserta didik dalam merumuskan (formulate), menerapkan (employed), serta menafsirkan (interpret) matematika. Ketiga proses ini menggambarkan apa yang

dilakukan peserta didik dalam menghubungkan konteks permasalahan nyata dengan matematika.

Perkembangan proses literasi matematis peserta didik tidak hanya didukung oleh pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, namun juga perlu diimbangi dengan adanya kemampuan afektif lain. Kemampuan afektif yang perlu diimbangi dengan adanya proses literasi matematis peserta didik adalah *Self-renewal capacity*. Kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik selalu berkembang atau beradaptasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut juga mendukung peserta didik supaya lebih berani dan percaya diri selama proses pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak positif pada perkembangan proses literasi matematis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganalisis proses literasi matematis peserta didik dengan indikator proses literasi matematis ditinjau dari *self-renewal capacity*. Kerangka teoretis ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teoretis

## 2.4 Fokus Penelitian

Sugiyono (2018) menyatakan batasan dalam suatu penelitian dinamakan dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Fokus penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses berpikir literasi peserta didik pada materi

geometri bangun ruang ditinjau dari *self-renewal capacity* pada kategori tinggi, sedang dan rendah pada peserta didik di kelas IX SMP Islam Ibnu Hanbal.